

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar

Menurut Djamaluddin & Wardana (2019: 6), belajar merupakan sebuah proses perubahan kepribadian seseorang tersebut dapat berbentuk peningkatan kualitas perilaku, pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sikap. Pandangan ini dilengkapi oleh Alizamar (2016: 1), belajar merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan baik itu pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku seseorang. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa belajar suatu aktivitas yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan positif pada pengetahuan, keterampilan, maupun sikap seseorang. Perubahan ini mencerminkan proses peningkatan kualitas kepribadian, pemahaman, dan keterampilan yang bersifat berkelanjutan dalam pendidikan.

Adapun teori yang melandasi penelitian ini adalah Teori Belajar Behaviorisme. Teori ini berfokus secara eksklusif pada aspek perilaku yang objektif, dapat diamati, dan diukur, yang dihasilkan dari respons peserta didik terhadap rangsangan lingkungan. Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, Dimana belajar dimaknakan sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Arsyad, 2021: 5). Karakteristik utama Behaviorisme adalah penekanan pada unsur-unsur yang terukur, peran lingkungan, pembentukan respons, dan mekanisme hasil belajar yang nyata.

Karakteristik tersebut diperkuat oleh pandangan guru yang mengikuti Teori Belajar Behaviorisme, yaitu menganggap bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku merupakan hasil belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019: 6). Adapun terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam teori belajar behaviorisme ini yaitu Edward Thorndike, B.F. Skinner, John B. Watson, dan Ivan P. Pavlov. Dalam konteks penelitian ini, peneliti

mengintegrasikan pemikiran Edward Thorndike dan B.F. Skinner sebagai kerangka analisis utama.

Penelitian ini menggunakan kerangka Thorndike karena kebiasaan belajar tergolong dalam Hukum Latihan (*Law of Exercise*). Hukum Latihan ini menegaskan bahwa pengulangan secara berkesinambungan akan memperkuat ikatan stimulus dan respons. Hal ini relevan dengan pandangan Behaviorisme yang menekankan pentingnya latihan untuk membentuk kebiasaan. Sementara itu, dukungan orang tua relevan dengan Hukum Pengaruh (*Law of Effect*) dari Thorndike dan teori *Reinforcement* (Penguatan) dari B.F. Skinner. Dalam teori ini menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh hasil yang memuaskan akan cenderung diulang dan diperkuat. Dalam hal ini, dukungan orang tua (berupa apresiasi, perhatian, atau fasilitas) berfungsi sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*) yang menciptakan kondisi memuaskan bagi anak, sehingga memotivasi mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya. Selain itu, Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*) juga relevan, karena menekankan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan fisik dan mental peserta didik. Dukungan orang tua secara eksternal berperan dalam menciptakan kesiapan ini melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan emosional, sehingga anak berada dalam kondisi optimal untuk merespons pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa perubahan tingkah laku berupa kebiasaan belajar yang diperkuat oleh penguatan lingkungan (dukungan orang tua) adalah penentu utama hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Pandangan ini menekankan pentingnya sinergi antara kedisiplinan internal peserta didik dan stimulasi eksternal dari keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan kapabilitas yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran yang sengaja dan terstruktur. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan materi pelajaran, tetapi juga

mencakup aspek sikap dan keterampilan yang dapat diukur. Menurut Pohan (2020: 16), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran, ditandai dengan perubahan perilaku yang terukur dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan) yang dievaluasi menjadi nilai. Perubahan ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya sekedar penguasaan materi, melainkan capaian yang bersifat multidimensional.

Menurut Ulfah, U., et al. (2021: 6), hasil belajar sebagai sekumpulan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang telah diterimanya. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan mereka terhadap kompetensi tertentu yang menjadi tujuan instruksional dari kurikulum. Berhubungan dengan Teori Behaviorisme, hasil belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang bersifat permanen, terwujud, dan diamati, sehingga bukti adanya stimulus dan respons yang berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar harus melampaui pemahaman sementara dan berlanjut menjadi perubahan karakter dan kebiasaan.

Berdasarkan dari definisi para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen pada peserta didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran sebagai indikator tercapainya tujuan pendidikan. Perubahan ini meliputi peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang relevan, dan penguasaan keterampilan spesifik. Secara teoretis, hasil belajar ini dipandang sebagai capaian yang bersifat multidimensional sesuai dengan klasifikasi komprehensif Robert M. Gagne.

2.1.2.2 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang melekat pada diri peserta didik berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, motivasi, kelelahan, dan cara belajar). Sementara, faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri peserta didik yang mencakup lingkungan keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut relevan dengan pendapat Syah, M (2016: 129) terdapat tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan kondisi dan jasmani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sementara itu, menurut Azis & Sembiring., (2020: 2-3), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, di antaranya yaitu:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dari dalam diri individu dan faktor eksternal dari luar diri individu. Peningkatan hasil belajar yang optimal harus memadukan aspek internal dan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini faktor yang memengaruhi hasil belajar yakni faktor internal berupa kebiasaan belajar yang merupakan manifestasi dan kedisiplinan diri peserta didik, serta ditopang oleh faktor eksternal berupa dukungan orang tua dari lingkungan keluarga terdekat. Kedua faktor ini dianggap sebagai paling relevan dan dinamis dalam konteks Behaviorisme untuk menjelaskan variasi capaian hasil belajar mata pelajaran Ekonomi peserta didik.

2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil seseorang setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang diukur dengan instrumen, baik tes maupun instrumen lain. Tes atau instrumen lain tersebut harus sesuai dengan indikator hasil belajar. Menurut Gagne (dalam Sudjana 2015: 22) indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal yaitu kemampuan untuk menyatakan kembali atau mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata (lisan maupun tulisan) dengan cara mengorganisasikan informasi yang relevan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian di sekolah.
- 3) Strategi kognitif yaitu kemampuan internal individu untuk mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk cara memperhatikan, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah baru.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengondisikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan aktivitas otot.
- 5) Sikap yaitu kondisi internal yang memengaruhi pilihan tindakan atau tingkah laku seseorang terhadap benda, orang, atau kejadian tertentu, yang didasari oleh perpaduan faktor emosi, kepercayaan, dan intelektual.

Berdasarkan indikator di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar yang optimal adalah capaian yang bersifat multidimensional. Kelima dimensi Gagne tersebut mencakup ranah kognitif (informasi verbal, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif), ranah afektif (sikap), ranah psikomotorik (keterampilan motorik). Dalam konteks mata pelajaran Ekonomi, kelima dimensi ini merefleksikan penguasaan materi Ekonomi yang kompleks (kognitif), pembentukan etika dan karakter disiplin (afektif), dan kemampuan teknis dalam mengoperasikan alat atau aplikasi praktis pendukung ekonomi (motorik). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kelima dimensi Gagne sebagai kerangka teoretis untuk menilai perubahan kapabilitas peserta didik setelah proses pembelajaran.

2.1.3 Kebiasaan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peran dominan dalam menentukan capaian akademis peserta didik. Konsep kebiasaan belajar merujuk pada suatu cara bertindak atau perilaku yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk pola yang menetap dan bersifat otomatis (Syah, 2024). Fenomena ini relevan dengan pandangan Teori Behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi stimulus dan respons, di mana pengulangan dan pelatihan (kebiasaan) membentuk suatu asosiasi yang kuat sehingga menghasilkan tingkah laku yang terukur dan konsisten (Mursyidi, 2019).

Selain itu, dalam konteks pengukuran psikologi pendidikan, kebiasaan belajar sering kali diklasifikasikan berdasarkan aspek fungsionalnya. Brown dan Holtzman (1967, dalam Damayanti, 2023) mengelompokkan kebiasaan belajar menjadi dua aspek utama yaitu *Delay Avoidance* (kecenderungan untuk menghindari penundaan tugas) dan *Work Methods* (penggunaan prosedur belajar yang efektif dan sistematis). Maka, penelitian ini secara khusus mengadaptasi aspek-aspek pengukuran yang telah teruji dalam studi pada subjek yang serupa, dengan fokus pada keteraturan dan efektivitas perilaku akademik.

Kualitas kebiasaan belajar berfungsi sebagai variabel internal non-kognitif yang menentukan keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang teratur menunjukkan tingkat kedisiplinan diri yang lebih tinggi, yang secara langsung berkorelasi positif dengan penguasaan materi, ketepatan penyelesaian tugas akademik, dan persiapan menghadapi ujian (Laili, R., N. 2025). Oleh karena itu, menurut Umroh, U. et al. (2022), pembentukan pola kebiasaan yang efektif didukung oleh bimbingan yang tepat, merupakan prasyarat krusial untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, kebiasaan belajar dapat disimpulkan sebagai pola perilaku belajar yang dilakukan peserta didik secara berulang-ulang dan konsisten. Slameto (2015: 82–83) mengungkapkan kebiasaan

belajar akan mempengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, di antaranya seperti; pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Hal ini mencakup disiplin waktu, penggunaan metode belajar yang sistematis, dan keseriusan dalam persiapan tugas dan ujian. Definisi ini sejalan dengan pandangan Slameto yang menekankan pada kualitas pola perilaku rutin peserta didik dalam merespons stimulus belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Dengan demikian, kebiasaan belajar merupakan penentu utama efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

2.1.3.2 Indikator Kebiasaan Belajar

Penelitian ini merujuk pada indikator kebiasaan belajar yang dikembangkan oleh Reba dan Hakim (2021) mencakup empat dimensi utama. Adapun di antaranya yaitu:

- 1) Cara Belajar, dimensi ini berfokus pada efektivitas proses kognitif peserta didik dalam mengolah materi dan aspek fondasi kedisiplinan dalam belajar. Pengukuran pada dimensi ini mencakup kemampuan membaca bahan pelajaran secara komprehensif, kritis, dan selektif. Selain itu, kebiasaan membuat ringkasan atau catatan secara sistematis diukur sebagai representasi pengolahan informasi yang mendalam dan terstruktur. Berdasarkan hal tersebut, dimensi Cara Belajar menjadi fondasi utama dalam menilai efisiensi strategi kognitif mandiri yang diimplementasikan peserta didik.
- 2) Pembuatan Jadwal Belajar, dimensi ini yang berkaitan pada aspek kedisiplinan dan regulasi diri. Aspek ini diukur melalui konsistensi peserta didik dalam menyusun dan melaksanakan jadwal belajar harian, serta kemampuan mengalokasikan waktu secara efektif. Pengaturan waktu yang baik menunjukkan disiplin diri yang tinggi, yaitu bagaimana peserta didik menyeimbangkan antara waktu belajar, penyelesaian tugas, dan kegiatan non-akademik tanpa menunda kewajiban utama. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa indikator ini secara spesifik merefleksikan kemampuan

peserta didik dalam mengelola waktu sebagai bentuk kedisiplinan diri yang terstruktur.

- 3) Menghadapi Ujian, dimensi ini mengukur tingkat persiapan, strategi kognitif, dan manajemen kecemasan peserta didik dalam menghadapi evaluasi akademik. Hal ini melalui kebiasaan mempersiapkan diri secara berkelanjutan dan terstruktur (tidak mendadak) sebelum menghadapi ujian. Pengukuran juga mencakup penggunaan strategi kognitif seperti meninjau kembali materi, memprediksi soal, dan mengelola kondisi fisik atau mental saat ujian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti fokus pada dimensi Menghadapi Ujian sebagai representasi dari kesiapan kognitif yang digunakan peserta didik di bawah tekanan akademik.
- 4) Mengerjakan Tugas, dimensi ini mengukur tanggung jawab dan konsistensi perilaku peserta didik. Hal ini dinilai melalui disiplin peserta didik terkait ketepatan waktu dalam mengumpulkan dan menyelesaikan tugas sekolah, serta inisiatif peserta didik dalam mencari bantuan atau referensi tambahan jika menemui kesulitan belajar. Fokus utama adalah mengukur komitmen peserta didik dalam memenuhi kewajiban akademiknya secara tepat waktu dan optimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dimensi Mengerjakan Tugas menjadi ukuran empiris untuk menilai konsistensi perilaku akademik dan tanggung jawab peserta didik terhadap kewajiban belajarnya.

Berdasarkan tinjauan terhadap empat dimensi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar dalam penelitian ini merupakan indikator yang komprehensif. Keempat dimensi ini merefleksikan aspek regulasi diri, strategi kognitif, dan manajemen waktu peserta didik. Melalui dimensi-dimensi ini, peneliti memastikan bahwa pengukuran variabel kebiasaan belajar ini pola perilaku yang mendasari keberhasilan akademik, dari efisiensi pengolahan informasi hingga disiplin dalam memenuhi kewajiban dan persiapan evaluasi.

2.1.4 Dukungan Orang Tua

2.1.4.1 Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal dominan yang berasal dari lingkungan keluarga dan secara signifikan memengaruhi perkembangan psikologis, serta motivasi belajar peserta didik (Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Keluarga, khususnya orang tua, berfungsi sebagai Lembaga pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang diperlukan oleh anak. Dukungan ini sebagai bantuan atau keberadaan yang diterima individu, yang menyebabkan penerima merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan diperhatikan, yang pada dasarnya merupakan dukungan sosial yang difokuskan dalam konteks keluarga (Naswa, T.S., 2019).

Dukungan ini diartikan sebagai proses aktif di mana orang tua memahami kebutuhan anak, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memungkinkan anak mengembangkan potensi mereka secara optimal (Puspita, R., & Waroh, S., 2024). Implementasi dukungan orang tua merupakan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar anak, baik itu bersifat fisik, emosional, maupun sosial. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga mencakup bimbingan yang bersifat adaptif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya (Andika et al., 2018). Hal ini penerapan dukungan orang tua yang optimal ini menjadi salah satu keberhasilan terhadap akademik peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dukungan orang tua dapat disimpulkan bahwa sebagai segala bentuk bantuan, perhatian, dan keterlibatan aktif yang diberikan oleh orang tua kepada peserta didik, baik itu dalam bentuk emosional, material, maupun informasi. Hal ini untuk menumbuhkan percaya diri, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal di rumah. Definisi ini selaras dengan pandangan Marilyn M. Friedman (2010) yang menyatakan bahwa dukungan sebagai perilaku dan sikap orang tua yang

memberikan dorongan, bantuan, dan bimbingan kepada peserta didik agar mencapai hasil belajar yang optimal. Dukungan ini harus bersifat konsisten dan terukur agar dampaknya dapat terinternalisasi secara positif pada perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian, dukungan orang tua diyakini memiliki kontribusi dalam memprediksi capaian hasil belajar peserta didik.

2.1.4.2 Indikator Dukungan Orang Tua

Penelitian ini mengadaptasi model yang diklasifikasikan oleh Friedman et al. (2010). Model ini membagi dukungan menjadi empat dimensi utama.

- 1) Dukungan Emosional, dimensi ini mencakup perilaku yang berhubungan dengan ungkapan empati, kasih sayang, dan perhatian. Hal ini diukur melalui kemampuan orang tua dalam mendengarkan keluhan anak dan menciptakan suasana rumah yang nyaman secara psikologis guna mendukung fokus belajar peserta didik.
- 2) Dukungan Penghargaan, dimensi ini melibatkan pengungkapan persetujuan dan evaluasi positif terhadap gagasan dan kinerja akademik anak. Hal ini diwujudkan melalui pemberian pujian atas usaha yang dilakukan atau pemberian dorongan motivasi agar anak memiliki resiliensi dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.
- 3) Dukungan Instrumental, dimensi ini berfokus pada pemberian bantuan konkret, praktis, atau material yang dibutuhkan anak untuk menunjang aktivitas belajarnya. Bentuk dukungan instrumental ini meliputi penyediaan fasilitas dan peralatan belajar yang memadai (seperti meja belajar, buku literatur Ekonomi, dan akses internet), serta bantuan dalam bentuk pemenuhan biaya pendidikan. Dukungan instrumental memastikan bahwa peserta didik memiliki sumber daya fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kebiasaan belajar yang efektif.
- 4) Dukungan Informatif, dimensi ini mencakup pemberian nasihat, arahan, bimbingan, atau rekomendasi strategis terkait metode belajar dan penyelesaian masalah. Dukungan ini diberikan dalam bentuk komunikasi terbuka dan mendalam, di mana orang tua berperan sebagai konsultan yang memberikan

pertimbangan objektif untuk membantu anak mengatasi hambatan belajar, tekanan akademik, hingga pengambilan keputusan masa depan.

Berdasarkan keempat dimensi ini, peneliti menyimpulkan bahwa pengukuran dukungan orang tua mencakup aspek psikososial, material, dan kognitif yang terintegrasi untuk menciptakan ekosistem belajar yang optimal bagi peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kajian bahasan hampir sama, beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada tabel 2.1 dan 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti (Tahun) dan Publikasi	Judul Penelitian dan Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ritonga, R.Y. et.al. (2022) <i>Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran</i>	Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi (SMA N 1 Sidamanik)	Kuantitatif, Regresi Berganda (n=98).	Kebiasaan Belajar (X1), Lingkungan Belajar (X2), dan Dukungan Orang Tua (X3) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap Prestasi Belajar (Y). Kontribusi total 48,6%.
2.	Hidayat, M. (2015) <i>Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan</i>	Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran	Kuantitatif, Regresi Berganda (n=98)	Kebiasaan Belajar (X1), Lingkungan Belajar (X2), dan Dukungan Orang Tua (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dan

No.	Peneliti (Tahun) dan Publikasi	Judul Penelitian dan Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Ekonomi pada Siswa Kelas IX IPS di MAN Bangkalan		simultan terhadap Prestasi Belajar (Y).
3.	Maryani, L. et al. (2023). <i>Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi</i>	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (SMA Negeri 1 Padalarang)	Kuantitatif, Analisis Regresi (n=103)	Kecerdasan Emosional siswa dikatakan sangat baik dengan skor 4,05, Dukungan Orang Tua dalam kualifikasi sangat baik dengan skor 4,03 dan hasil belajar siswa dikategorikan cukup dengan rata-rata 81,26 pada mata pelajaran ekonomi konsep pendapatan nasional kelas XI IIS SMAN 1 Padalarang, terdapat pengaruh kecerdasan emosional sebesar 42,5%, terdapat pengaruh dukungan orang tua sebesar 31,5%, terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap

No.	Peneliti (Tahun) dan Publikasi	Judul Penelitian dan Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hasil belajar siswa sebesar 74%.
4.	Susimardola et al. (2022) <i>JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi</i>	Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Kayan Hulu	Kuantitatif, Regresi Linier Berganda (n=82)	Kebiasaan Belajar (X1) secara parsial tidak memiliki efek positif yang signifikan ($t=0.082$, $P > 0.05$). (Hasil Kontradiktif). Sebaliknya, lingkungan belajar memiliki efek positif yang signifikan pada hasil pembelajaran, dengan hasil t- test 0,208, yang lebih besar dari nilai kritis.
5.	Wulandari, F. et al. (2025) <i>Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia</i>	Pengaruh Kemandirian Belajar, Aktivitas Belajar, Dukungan Orang Tua, Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Ekonomi dan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Air Pura	Kuantitatif, Analisis Jalur dan Uji t (n=86)	Kemandirian belajar, aktivitas belajar, dan gaya mengajar guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar, sementara dukungan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, tetapi negatif terhadap hasil belajar. Motivasi belajar terbukti berpengaruh positif terhadap

No.	Peneliti (Tahun) dan Publikasi	Judul Penelitian dan Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hasil belajar siswa.

2.2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Saat Ini

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Menggunakan variabel kebiasaan belajar dan dukungan orang tua, serta prestasi belajar. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda	Peneliti sebelumnya menggunakan tiga variabel bebas (menambahkan variabel Lingkungan Belajar). Tempat penelitian di SMAN 1 Sidamanik
2.	Menggunakan variabel kebiasaan belajar dan dukungan Orang Tua, serta prestasi Belajar. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda	Peneliti sebelumnya menggunakan tiga variabel bebas (menambahkan variabel Lingkungan Belajar). Tempat penelitian di MAN Bangkalan
3.	Menggunakan variabel bebas dukungan orang tua dan variabel terikat hasil belajar. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda	Peneliti sebelumnya menggunakan variabel bebas Kecerdasan Emosional (tidak menggunakan variabel Kebiasaan Belajar). Tempat penelitian di SMAN 1 Padalarang
4.	Menggunakan variabel bebas kebiasaan belajar dan variabel terikat hasil belajar. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi berganda	Peneliti sebelumnya menggunakan variabel bebas Lingkungan Belajar (tidak menggunakan variabel Dukungan Orang Tua). Tempat penelitian di SMAN 1 Kayan Hulu
5.	Menggunakan variabel dukungan orang tua dan variabel terikat hasil belajar (Y)	Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel bebas Kebiasaan Belajar. Menggunakan Analisis Jalur dengan Motivasi Belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian saat ini menggunakan model Regresi Berganda tanpa variabel mediasi). Tempat penelitian di SMAN 1 Air Pura

2.3 Kerangka Konseptual

Alur pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan proposisi bahwa hasil belajar merupakan manifestasi dari interaksi sinergis antara kesiapan internal peserta didik dan stimulasi eksternal dari lingkungan keluarga. Dinamika capaian akademik pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Ciamis dipandang sebagai dampak dari keseimbangan antara kemandirian individu dalam mengelola aktivitas belajar dan kualitas sistem pendukung yang melingkupinya.

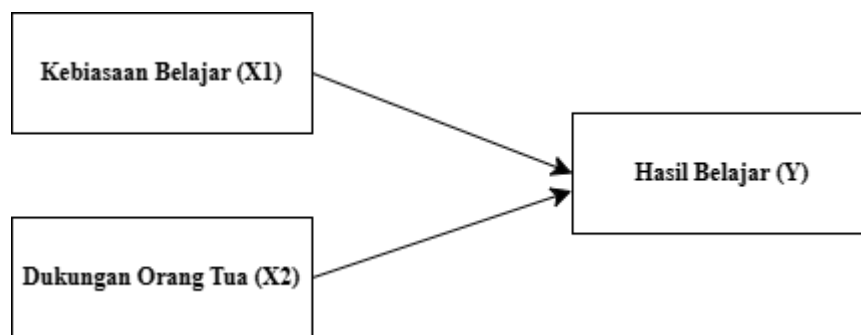
Secara internal, kebiasaan belajar diposisikan sebagai variabel yang mencerminkan mekanisme penguasaan intelektual peserta didik melalui pola perilaku yang menetap. Berdasarkan prinsip Hukum Latihan (*Law of Exercise*), dapat dipahami bahwa penguasaan konsep ekonomi yang bersifat abstrak memerlukan proses pengulangan yang sistematis dan konsisten. Dalam konstruksi pemikiran ini, kebiasaan belajar dipandang sebagai instrumen penguatan ikatan kognitif; di mana tanpa adanya pola belajar yang terstruktur, stimulus instruksional yang diterima di sekolah tidak akan terinternalisasi secara permanen dalam struktur ingatan peserta didik, yang pada akhirnya akan menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

Secara eksternal, dukungan orang tua dianalisis sebagai variabel katalis yang berfungsi menyediakan kondisi prasyarat dan penguatan motivasional. Peran ini dipahami melalui dua dimensi utama: Pertama, sebagai penyedia kesiapan (*Law of Readiness*), di mana pemenuhan aspek instrumental dan nutrisi oleh orang tua memastikan peserta didik berada dalam kondisi fisik serta mental yang prima untuk melakukan aktivitas kognitif. Kedua, sebagai pemberi penguatan positif (*Law of Effect*), di mana dukungan emosional dan apresiasi menciptakan kepuasan psikologis yang mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku belajar yang produktif. Supervisi orang tua diyakini merupakan variabel kendali yang memastikan kebiasaan belajar peserta didik tetap adaptif terhadap target kurikulum.

Sintesis dalam kerangka berpikir ini menekankan bahwa hasil belajar yang unggul tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan salah satu faktor secara parsial. Terdapat keterkaitan fungsional di mana dukungan orang tua berperan

sebagai suatu aspek yang menjaga konsistensi kebiasaan belajar peserta didik. Sebaliknya, kebiasaan belajar yang baik menjadi wadah efektif agar dukungan yang telah diberikan orang tua dapat terkonversi menjadi prestasi akademik secara konkret.

Secara sistematis, hubungan kausalitas antara kebiasaan belajar (X1) dan dukungan orang tua (X2) terhadap hasil belajar (Y) dalam penelitian ini diletakkan pada asumsi bahwa integrasi antara kedisiplinan internal dan penguatan eksternal merupakan kunci utama dalam meminimalkan ketidaktuntasan belajar pada mata pelajaran Ekonomi. Oleh karena itu, hubungan kausalitas ini dapat digambarkan dalam suatu bagan kerangka berpikir. Berdasarkan uraian tersebut, secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sifat hipotesis merupakan dugaan, sehingga perlu diuji kebenarannya melalui analisis data. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Kebiasaan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciamis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi.
- H₂: Dukungan orang tua peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciamis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi.
- H₃: Kebiasaan belajar dan dukungan orang tua peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciamis berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi.